
Kreativitas Grup Musik Gambang Kromong Alunan Silibet di Jakarta Selatan

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
12(2) 95-109
©Author(s) 2023
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v12i2.11533>

Michelle Darsida Christiawani^{1*}
Haryanto¹
Sukotjo¹

Abstrak

Alunan Silibet adalah salah satu grup musik Gambang Kromong Betawi di DKI Jakarta yang memiliki kreativitas tinggi dalam kesenian musik Gambang Kromong. Alunan Silibet kerap kali mementaskan musik Gambang Kromong dengan menggabungkan ansambel Gambang Kromong dengan musik etnis lainnya, bahkan sampai ke instrumen musik barat. Tidak hanya itu, Alunan Silibet pun menciptakan lagu yang mereka garap sendiri yang berjudul *Menong*. Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis yang menyakup musikologi, sosiologi, etnologi, dll. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kreativitas milik Mel Rhodes untuk mengupas kreativitas lagu *Menong* yang dibawakan oleh grup musik Gambang Kromong Sanggar Silibet yang disebut dengan Alunan Silibet. Penelitian ini meneliti tentang kreativitas Alunan Silibet, lagu *Menong*, dan lagu *Menong* dalam masyarakat. Lagu *Menong* tidak hanya menggunakan ansambel Gambang Kromong, tetapi juga menggunakan instrumen musik barat. Perpaduan antara alat musik etnis dan diatonis yang berbeda sistem penotasian itu dapat digabungkan menjadi bentuk yang estetik sehingga enak didengar dalam bingkai kreativitas.

Kata kunci: kreativitas, *Menong*, gambang, silibet, Betawi

Abstract

Creativity of the Gambang Kromong Music Group Alunan Silibet in South Jakarta. *Alunan Silibet is one of the Betawi Gambang Kromong music groups in DKI Jakarta which has high creativity in the art of gambang kromong music. Silibet's strains often perform Gambang Kromong music by combining the Gambang Kromong ensemble with other ethnic music, even Western musical instruments. Not only that, but Alunan Silibet also created a song that they composed themselves entitled Menong. The research methodology uses qualitative research with an ethnomusicological approach which includes musicology, sociology, ethnology, etc. The theory used in this study is Mel Rhodes' theory of creativity to explore the creativity of the Menong song performed by the Silibet Sanggar Silibet gambang kromong music group called Alunan Silibet. This research examines the creativity of Strains of Silibet, Menong songs, and Menong songs in society. Menong songs not only use the Gambang Kromong ensemble but also use Western musical instruments. The combination of ethnic and diatonic musical instruments with different notation systems can be combined into an aesthetic form that is pleasing to the ear within the framework of creativity.*

Keywords: *creativitas, Menong, gambang, silibet, Betawi*

¹ Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

* Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: mchristiawani@gmail.com

Pendahuluan

Musik Gambang Kromong adalah sebuah ansambel yang di dalamnya terdapat instrumen gambang dan kromong sehingga disebut dengan orkes Gambang Kromong. Gambang Kromong merupakan sebuah kesenian dari suku Betawi. Nama Gambang Kromong itu sendiri berasal dari dua buah instrumen musik, yaitu gambang dan kromong. Selain gambang dan kromong, instrumen musik orkes Gambang Kromong lainnya adalah konghayan, tehyan, sukong, gendang, kempul, gong, kecrek, dan ningnong. Adapun sumber lain yang mengatakan bahwa sebuah ansambel Gambang Kromong terdiri dari instrumen musik gambang, kromong, sukong, tehyan, konghayan, basing/suling, ningnong, jutao, kecrek, kempul, dan gong. Seiring dengan berjalannya waktu orkes Gambang Kromong mengalami perkembangan sehingga ada pula yang menambahkan instrumen musik, seperti gitar elektrik, gitar bass elektrik, keyboard, biola, terompet, saxophone, simbal, dan set drum (tergantung pada kebutuhan penampilan tiap repertoar yang ditampilkan).

Orkes Gambang Kromong merupakan perkembangan dari orkes yang khim, yang terdiri dari instrumen musik yang khim, sukong, tehian, konghayan, hosiang, sambian, suling, pan, dan ningnong. Kemudian orkes yang khim berkembang menjadi orkes gambang, instrumen yang khim digantikan dengan gambang dan instrumen sambian dan hosiang dihilangkan. Pada tahun 1880 seorang pemusik yang bernama Tan Wangwe dengan pengesahan seorang pemimpin yang bernama Teng Tjoe, melengkapi musik Gambang Kromong dengan instrumen kromong, gendang, kempul dan gong.

Pada awalnya orkes gambang hanya disukai kaum Cina dan/atau kaum Cina yang lahir di Indonesia, khususnya di daerah tempat tinggal orang Betawi, yaitu di Batavia (Jakarta). Kemudian terjadi pembauran antara kaum Cina yang disebut juga dengan kaum Tionghoa dengan kaum pribumi yang salah satu faktor pendorongnya adalah dari pemberontakan orang-orang Tionghoa melawan Belanda di Indonesia yang terjadi sekitar tahun 1740. Efek pembauran tersebut memberikan dampak pada perkembangan orkes gambang menjadi orkes Gambang Kromong dan kepemilikan seni Gambang Kromong menjadi kebudayaan masyarakat Betawi. Musik Gambang Kromong milik masyarakat Betawi sebenarnya merupakan akulturasi dari berbagai kebudayaan. Hal ini terlihat dari beberapa instrumen dalam ansambel tersebut, yaitu instrumen gesek dan tiup dari Cina, instrumen gambang, kromong, kecrek, kempul, dan gong dari Jawa, serta instrumen gendang dari Sunda. Tidak hanya akulturasi, asimilasi juga terjadi dalam musik Gambang Kromong. Hal ini terlihat dari instrumen-instrumen dalam ansambel tersebut, ada yang diatonis dan ada yang pentatonis. Contoh instrumen diatonis dalam Gambang Kromong ada konghayan, tehyan, dan sukong, sedangkan contoh instrumen pentatonisnya adalah gambang dan kromong.

Musik Gambang Kromong memiliki banyak peran dan fungsi dalam kebudayaan masyarakat Betawi, antara lain: sebagai pengiring acara ritual pernikahan dan palang pintu, tarian Betawi, lenong, Ondel-ondel, sunatan, kaul nazar, silat, dan juga sebagai repertoar mandiri dalam pertunjukan musik. Di samping itu, ada juga yang menggunakan musik Gambang Kromong untuk mengamen yang biasa disebut

dengan musik Ondel-ondel. Musik tersebut biasanya disajikan dalam bentuk mp3 saja, namun ada juga beberapa kelompok yang tetap menggunakan instrumen aslinya. Konteks mengamen ini sempat menimbulkan perdebatan antara pihak pro dan kontra. Pihak pro berpendapat bahwa mereka melakukan hal tersebut bukan sekedar untuk mencari nafkah saja, tetapi sekaligus untuk melestarikan budaya lokal. Pihak kontra tidak sepenuhnya menentang hal tersebut, namun mereka tidak senang kalau objek kebudayaan yang selama ini mereka junjung tinggi hanya digunakan untuk mengamen keliling. Bagi mereka, hal tersebut terkesan menurunkan nilai seni objek kebudayaannya itu sendiri.

Grup musik Gambang Kromong Sanggar Silibet yang terletak di Jalan Pengadegan Timur Raya Nomor 50, RT 9/RW 2, Kuningan, Pengadegan, Kecamatan Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12770 disebut dengan Alunan Silibet. Menurut Ramdani selaku ketua Sanggar Silibet, mereka juga termasuk pihak yang kontra dengan musik Gambang Kromong yang berperan sebagai musik Ondel-ondel difungsikan sebagai pengamen keliling, karena menurunkan nilai seni objek kebudayaan Betawi itu sendiri. Pada grup musik Gambang Kromong Alunan Silibet, musik berfungsi sebagai pengiring acara ritual pernikahan dan palang pintu, tari-tarian, lenong, Ondel-ondel, silat, sebagai repertoar/pengisi acara seni pertunjukan musik dan mengikuti lomba/festival musik, serta sebagai pertukaran budaya dengan negara lain. Alunan Silibet adalah salah satu grup musik Gambang Kromong yang kontra terhadap musik Gambang Kromong pengiring Ondel-ondel yang difungsikan sebagai mengamen keliling. Grup musik Gambang Kromong Alunan Silibet adalah salah satu grup yang juga

memperlihatkan adanya perkembangan dalam Gambang Kromong khususnya dari segi kreativitas. Tiap penyajian musik Gambang Kromong memiliki pakem musiknya masing-masing pada pola tiap lagu. Pakem ini sudah bertransmisi secara turun-temurun dan sudah menjadi tradisi. Musik Gambang Kromong adalah kesenian yang bersifat non literate sehingga keaslian pakem ini tidak bisa dipastikan secara gamblang. Oleh karena itu, grup musik Gambang Kromong dewasa ini berusaha untuk tetap mempertahankan keaslian pakem pola lagu-lagu Gambang Kromong yang sudah menjadi tradisi tersebut.

Salah satu upaya dalam mempertahankan pola pakem lagu-lagu tradisi adalah dengan membuat sedikit perkembangan pada bagian-bagian tertentu, supaya generasi muda tertarik sehingga musik Gambang Kromong bisa terus bertransmisi. Perkembangan itulah yang merupakan hasil dari kreativitas grup musik Gambang Kromong Alunan Silibet. Grup Alunan Silibet menambahkan garapan-garapan musik yang lebih modern tanpa menghilangkan keaslian pakem pola lagu tradisi untuk mengikuti trend dan menarik minat generasi muda. Alunan Silibet menambahkan garapan musik sendiri yang khas dan unik pada kajian lagu-lagu tradisi yang mereka tampilkan, khususnya pada bagian introduksi dan coda. Tetapi tidak semua repertoar lagu tradisi yang mereka tampilkan ditambahkan garapan baru pada bagian introduksi dan coda, mereka juga tetap menampilkan pola permainan Gambang Kromong tradisi secara menyeluruh pada repertoar-repertoar dalam acaraacara tertentu.

Musik Gambang Kromong Alunan Silibet disajikan/dipentaskan secara *live* dan *full* instrumen. Beberapa dokumentasi pementasan ada yang bisa

diakses melalui YouTube, namun sebagian besar disimpan secara pribadi oleh pihak sanggar. Salah satu dokumentasi yang dapat dilihat di YouTube adalah lagu *Menong*, di video tersebut terlihat bahwa lagu *Menong* dimainkan dalam acara ‘Lomba Karya Cipta Musik Betawi 2018’. Menurut Ramdani selaku ketua umum sanggar menginformasikan bahwa garapan musik *Menong* memang pertama kali dipublikasikan ke publik dalam acara tersebut, namun sebenarnya lagu *Menong* diwujudkan untuk mendukung program pemerintah DKI Jakarta dalam rangka membuat kreasi warna baru untuk DKI Jakarta di 5 wilayah Jakarta. Hal ini juga menjadi salah satu faktor lagu *Menong* bisa menjadi *jingle* di lobby Bank DKI. Tiga Lagu *Menong* inilah yang terkadang disisipkan dalam pola-pola permainan Gambang Kromong pada repertoar lagu-lagu yang dipentaskan Alunan Silibet. Biasanya disisipkan pada bagian introduksi dan/atau coda. Hal ini bertujuan untuk memberikan *brand identity* pada permainan musik Alunan Silibet, supaya terasa khas Alunan Silibet.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis dengan beberapa ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.

Langkah awal yang dilakukan dalam observasi adalah menemukan objek melalui platform google, instagram, YouTube, dan whatsapp. Setelah itu, berkunjung secara langsung ke Sanggar Silibet untuk mengobservasi kegiatan berkesenian di sana. Kemudian, mengamati kreativitas apa saja yang terdapat pada Sanggar Silibet, serta proses kreativitas yang terjadi di sana.

Wawancara dilakukan dengan beberapa pemain Alunan Silibet dan tokoh masyarakat Betawi yang dilaksanakan di Sanggar Silibet. Wawancara dilakukan pertama kali pada Desember 2021 dan terakhir kali pada Maret 2023 secara langsung di tempat latihan Alunan Silibet, yaitu di Sanggar Silibet. Selain para pemain Alunan Silibet, wawancara juga dilakukan dengan para pemain lagu *Menong*, pencipta lagu *Menong*, dan ketua Sanggar Silibet. Dokumentasi diambil menggunakan kamera HP Xiaomi Redmi Note 11 Pro 5G dan kamera HP Xiaomi Redmi 6 pada saat penelitian di lapangan. Ada pun dokumentasi yang didapatkan dari koleksi Sanggar Silibet yang diambil menggunakan HP ketua sanggar dan Kamera DSLR milik anggota Sanggar Silibet.

Selanjutnya analisis data dilakukan pertama dengan memilah data-data yang terkumpul. Menelaah data mana yang bisa dijadikan topik penulisan utama, data mana yang relevan, dan data mana yang tidak relevan dengan topik yang dipilih. Kemudian, memeriksa data mana yang valid dan menyusun data sesuai urutan waktu dan format penulisan tulisan yang ditulis. Berikutnya adalah menganalisis data yang telah direduksi dengan pendekatan etnomusikologis. Analisis yang dilakukan adalah analisis mengenai kreativitas grup musik Gambang Kromong Alunan Silibet dan analisis bentuk struktur lagu *Menong*.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sanggar Silibet

Sanggar Silibet adalah salah satu sanggar Betawi yang memiliki kesenian Gambang Kromong yang terletak di Jalan Pengadegan Timur Raya Nomor 50, RT 9/RW 2, Kuningan, Pengadegan, Kecamatan Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12770. Ikon budaya Sanggar Silibet yang

telah ditetapkan berdasarkan peraturan daerah provinsi DKI Jakarta nomor 4 tahun 2015 tentang pelestarian kebudayaan Betawi dan diatur secara teknis melalui peraturan gubernur nomor 229 tahun 2016 dan keputusan gubernur provinsi DKI Jakarta nomor 11 tahun 2017, antara lain: Ondel-ondel, kembang kelapa, ornamen gigi balang, baju sadariah, kebaya kerancang, batik Betawi, kerak telur, dan bir peletok. Hal-hal tersebut telah ditetapkan di Jakarta pada tanggal 1 Februari 2017 oleh Pelaksana Tugas Gubernur Provinsi DKI Jakarta Sumarsono. Sanggar Silibet berdiri pada tanggal 7 Januari 2009 yang didirikan oleh Ramdani.

Awalnya Sanggar Silibet hanyalah perguruan khusus silat yang disebut dengan Pencak Silat Inti Raga Silibet. Pada tanggal 7 Januari 2010 Sanggar Silibet memperluas ranah kebudayaan kesenian Betawi mereka dengan menambahkan Sanggar Seni Budaya Silibet yang terdiri dari kesenian silat, palang pintu, hadroh, marawis, Gambang Kromong, Ondel-ondel, tari Betawi, dan lenong Betawi. Sanggar Silibet adalah organisasi berbadan hukum berbentuk perkumpulan yang dikembangkan menjadi suatu lembaga pada tanggal 17 Maret 2017 dengan surat keputusan menteri kehakiman dan hak asasi manusia nomor AHU- 14 0005108.AH01.07 tahun 2017. Sejak saat itu Sanggar Silibet telah berkembang dengan beberapa kegiatan dan pelatihan, antara lain: pencak silat, palang pintu, musik Gambang Kromong, musik keroncong, musik band Betawi, tari tradisional Betawi, rampak bedug, atraksi pencak silat koreografi, atraksi silat api dan obor, dan lenong Betawi.

Visi Sanggar Silibet adalah melestarikan, mengembangkan, serta meningkatkan kualitas seni budaya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, agar dapat diterima semua kalangan masyarakat, baik di dalam negeri maupun

luar negeri. Misi Sanggar Silibet adalah mencetak regenerasi untuk belajar kesenian tradisional Indonesia, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun pemuda. Motto Sanggar Silibet adalah OBMSP, yaitu Olahraga, Beladiri, Membela kebenaran, Seni budaya, dan Pengendalian diri. Jika sudah masuk ke dalam Sanggar Silibet, maka harus mengikuti jargon sanggar, yaitu asah, asih, asuh yang berarti harus saling mengasah, saling mengasih, dan saling mengasuh sehingga harus saling peduli antara yang satu dengan yang lain untuk menjunjung asas kekeluargaan. Kumpulan kegiatan Sanggar Silibet secara garis besar, antara lain: 1) Pencak Silat Inti Raga Silibet adalah pusat pelatihan pencak silat untuk umum, yang berlokasi di Pengadegan Jakarta Selatan; 2) Sanggar Silibet Pengadegan adalah pusat pelatihan seni tradisional Betawi untuk umum yang berlokasi di Pengadegan Jakarta Selatan; 3) Silibet juga memiliki cabang pelatihan pencak silat untuk anggota security yang berlokasi di Cipinang Indah Jakarta Timur; 4) Silibet Jati Bening adalah cabang pelatihan pencak silat untuk masyarakat sekitar Bekasi, Jawa Barat; 5) Silibet Rawajati adalah cabang tempat pelatihan silat khusus ekstrakurikuler sekolah SD 05 yang berlokasi di Kalibata, Jakarta Selatan; 6) Silibet Kayu Putih adalah cabang pelatihan pencak silat untuk masyarakat sekitar Pulo Gadung, Jakarta Timur; 7) Alunan Silibet adalah nama grup Gambang Kromong dari Perkumpulan Sanggar Silibet; 8) Asli Band adalah nama grup band Betawi atribut Benyamin S. dari Perkumpulan Sanggar Silibet; 9) Irama Keroncong Silibet adalah nama grup keroncong Betawi dari Perkumpulan Sanggar Silibet; 10) Rampak Bedug Silibet adalah nama grup rampak bedug dari Perkumpulan Sanggar Silibet; 11) Bintang Silibet adalah nama grup Ondel-ondel dari Perkumpulan Sanggar Silibet.

Sanggar Silibet juga aktif diundang pada acara-acara khusus/spesial, beberapa di antaranya adalah: 1) Pembukaan SEA Games ke 28 tahun 2010; 2) Menyambut menteri KLH & menteri Korea Selatan tahun 2011; 3) Pengisi acara dalam penyerahan piala kalpataru & adipura tahun 2012; 4) Setu babakan festival pencak silat tradisional Betawi tahun 2013; 5) Harian KOMPAS bentara silat tradisional tahun 2014; 6) Penyambutan presiden Joko Widodo tahun 2019; 7) Festival pencak silat internasional di Purwakarta pada tanggal 19 April 2017; 8) Undangan di stasiun tv TVONE (pencak silat); 9) Undangan di stasiun tv RTV (silat dan Gambang Kromong); 10) Undangan di stasiun tv KOMPASTV (silat, palang pintu, dan Gambang Kromong).

Alunan Silibet

Grup musik Gambang Kromong Sanggar Silibet disebut dengan Alunan Silibet. Nama Alunan Silibet lahir sekitar tahun 2015. Musik Gambang Kromong Alunan Silibet berfungsi sebagai pengiring acara ritual pernikahan dan palang pintu, tari-tarian, lenong, Ondel-ondel, silat, sebagai repertoar/pengisi acara seni pertunjukan musik, dan juga sebagai peserta lomba/festival musik. Anggota Alunan Silibet dewasa terdapat 10 orang anggota yang terdiri dari umur 20an sampai 30- an. Terdapat juga Alunan Silibet junior yang terdiri dari anak SD, SMP, SMA, hingga kuliah.

Pemain musik Alunan Silibet ada yang tetap ada juga yang tidak tetap. Beberapa dari mereka mengikuti pelatihan langsung dari Sanggar Silibet yang disebut dengan pelatihan SDM (Sumber Daya Manusia) sejak sekitar 12 tahun yang lalu. Ada juga yang memang dari turunan keluarga. Beberapa dari mereka yang lain berasal dari pelatihan sanggar-sanggar musik Gambang

Kromong di wilayah Jakarta Timur. Hal ini berpengaruh pada pola tabuhan musik Gambang Kromong Alunan Silibet yang berada di Jakarta Selatan. Pola tabuhan musik Gambang Kromong Alunan Silibet terpengaruh dengan pola tabuhan gaya Jakarta Timur.

Para pemain musik Alunan Silibet memang sudah bermain di sanggar musik Betawi dari kecil, karena meneruskan tradisi keluarga dari orangtua, kakek/nenek, bahkan kakek buyut/nenek buyut. Pelatihan atau workshop Alunan Silibet memakai sistem pelatihan yang mengandalkan hafalan, karena tidak adanya sistem notasi sehingga menggunakan pengajaran secara oral yang langsung dipraktikkan ke instrumen musik. Masing-masing dari para pemain musik Alunan Silibet minimal bisa menguasai 2 atau 3 instrumen. Adapun pemain musik Alunan Silibet yang memiliki 2 instrumen mayor dan 3 instrumen minor. Hal ini untuk mengantisipasi seandainya saat pentas ada anggota pemain musik yang mendadak sakit, maka bisa langsung digantikan dengan anggota pemain musik yang lain.

Musik Alunan Silibet terbagi menjadi 2 kategori, yaitu musik tradisi yang terdiri dari instrumen kongahyan, kecrek, gendang (1 gendang ibu dan 2 gendang anakan), gong, kempul, gambang, dan kromong dan musik Gambang Kromong modern yang terdiri dari instrumen kongahyan, kecrek, gendang (1 gendang ibu dan 2 gendang anakan), gong, kempul, gambang, kromong, keyboard, gitar elektrik, gitar bass elektrik, terompet, suling, dan set drum (tom1, tom2, floor, snare, simbal, crash, hi-hat, bass/kick). Instrumen Gambang Kromong Alunan Silibet terdiri dari instrumen melodis, yaitu kongahyan, gambang, kromong, keyboard, gitar elektrik, gitar bass elektrik, terompet, dan

suling dan instrumen ritmis, yaitu kecrek, gendang (1 gendang ibu dan 2 gendang anakan), gong, kempul, dan set drum (tom1, tom2, floor, snare, simbal, crash, hi-hat, bass/kick). Instrumen Gambang Kromong Alunan Silibet terdiri dari instrumen kordofon, yaitu konghayan, gitar elektrik, dan gitar bass elektrik (ketiga instrumen kordofon tersebut merupakan jenis instrumen lute, bukan zither). Instrumen idiofon, yaitu kecrek, gong, kempul, gambang, kromong, simbal, crash, dan hi-hat. Instrumen membranofon, yaitu gendang (1 gendang ibu dan 2 gendang anakan), tom1, tom2, floor, snare, dan bass/kick. Instrumen aerofon, yaitu terompet (instrumen aerofon single reed) dan suling. Instrumen elektrofon, yaitu keyboard.

Kajian musik Alunan Silibet terbagi menjadi 2, yaitu musik tradisi, contohnya lagu Jali Jali, Bunga Siantan, lagu-lagu stambul, Cente Manis, Sirih Kuning, Kicir-Kicir, Lenggang Kangkung, dan lain-lain, serta musik tradisional/modern yang disebut dengan lagu sayur, contohnya lagu Kembang Jatoh, Sayur Lodeh, Sayur Asem.

Alunan Silibet juga memainkan lagu-lagu selain lagu Betawi, misalnya lagu-lagu langgam, keroncong, lagu daerah di luar Betawi (misalnya lagu-lagu Batak/Sunda), dan lagu pop. Lagu-lagu di luar lagu Betawi biasanya oleh grup Alunan Silibet akan diulik terlebih dahulu, kemudian digarap bersama-sama dan jadilah misalnya cover lagu pop dengan Gambang Kromong. Contohnya lagu yang akan di cover tersebut bernada dasar di G atau di A, maka akan mereka transkrip ke D, karena mengikuti ranah nada Gambang Kromong Alunan Silibet.

Nada dasar instrumen Gambang Kromong Alunan Silibet adalah do=D, maka alat musik tambahan yang Alunan Silibet gunakan pun disesuaikan dengan ranah nada di kunci D. Jarak interval

instrumen kromong Alunan Silibet adalah 1 – 1 – 1½ - 1, maka nadanya adalah D – E – F# – A – B. Cara Alunan Silibet menyebutkan nada-nada pada instrumen adalah dengan menggunakan pelafalan solmisasi sehingga nada instrumen kromong dibaca dengan pelafalan do – re – mi – sol – la. Tuning/stem senar instrumen konghayan Alunan Silibet adalah E dan A atau dilafalkan dengan re dan sol. Instrumen melodis Alunan Silibet yang bernada pentatonis terdiri dari gambang dan kromong, sedangkan yang bernada diatonis terdiri dari konghayan, keyboard, gitar elektrik, dan gitar bass elektrik.

Alunan Silibet dalam Masyarakat

Musik Gambang Kromong non literate sehingga cara Alunan Silibet melaksanakan pelatihan dan pengajaran adalah dengan menitik-beratkan pada penghafalan. Proses pelatihan dan pengajarannya adalah dicontohkan, dipraktekkan, dan dihafalkan. Biasanya sebelum mulai pelatihan akan diajarkan teori terlebih dahulu, misalnya cara menabuh dan cara memperlakukan alat musik yang benar. Bagi outsider yang terbiasa mempelajari musik/lagu baru dari notasi terlebih dahulu baru dipraktekkan ke instrumen pasti akan kesulitan mengikuti cara ini. Oleh karena itu, pelatih Alunan Silibet membuat catatan kecil yang berfungsi sebagai jembatan keledai untuk mempermudah penghafalan. Mereka mengakui bahwa mereka memang tidak memiliki notasi, namun sebenarnya catatan kecil yang mereka buat itu bisa disebut dengan notasi. Hanya beberapa lagu yang dibuatkan catatan kecil (notasi) yang bertujuan untuk mempercepat proses pengenalan dan adaptasi, selebihnya akan dilatih sesuai dengan teknik menghafal. Notasi yang tersedia untuk pelatihan tidak sempurna (antara tulisan dengan bunyi musik yang

dimainkan berbeda) sehingga untuk memainkan bunyi yang benar harus dicontohkan dan dipraktikkan secara langsung. Tetapi mereka pun hampir tidak pernah menggunakan catatan kecil tersebut.

Catatan kecil/notasi lagu diatas adalah lagu kicir-kicir. Penulis mendapatkan notasi tersebut saat melakukan wawancara secara langsung di Sanggar Silibet, salah satu tempat latihan Alunan Silibet. Sayangnya penulis tidak bisa membuat transkripsi notasi sendiri, karena penulis belum pernah melihat maupun mendengar repertoar kicir-kicir Alunan Silibet. Mereka pun tidak memiliki dokumentasi video atau audio dari repertoar tersebut. Tetapi Abdul Rohim sempat memberikan contoh pola dasar permainan kromong repertoar tersebut menggunakan aplikasi E-Gamelan – Virtual Javanese Gamelan yang ada di gawainya (telepon seluler-nya). Abdul Rohim memilih Bonang Barung Laras Slendro pada aplikasi tersebut untuk memperlihatkan seperti apa bunyi dari catatan kecil/notasi di atas. Ternyata bunyi yang dimainkan Abdul Rohim pada aplikasi tersebut tidak sama dengan apa yang tertulis pada catatan kecil/notasi di atas, namun bunyi tersebut sangat mirip dengan pola permainan kromong yang pernah penulis lihat di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada mata kuliah Musik Betawi di semester tiga melalui zoom meeting.

Pola permainan Alunan Silibet menggunakan pola musik yang sudah pakem, namun tidak semua repertoar yang dimainkan Alunan Silibet benar-benar sesuai pakem secara menyeluruh. Alunan Silibet juga membuat garapan musik sendiri yang khas dan unik pada kajian lagu-lagu tradisional, khususnya pada bagian introduksi dan coda. Lagu-lagu tradisi bisa juga dimasukan unsur garapan di bagian selain introduksi atau

coda, biasanya untuk accented, karena difungsikan sebagai pengiring acara koreografi tari atau silat. Tetapi, tetap mempertahankan pola pakem yang sudah ada agar kesenian tradisi yang sudah turun-temurun tidak hilang. Keunikan Alunan Silibet tidak hanya itu, mereka juga pernah menggubah lagu dari Mexico yang mereka garap dan aransemen sendiri yang hasilnya di transkrip ke pola permainan orkes Gambang Kromong khas mereka. Mereka juga pernah mementaskan repertoar yang berkolaborasi antara orkes Gambang Kromong dengan taganing-gondang-sulim Batak dan juga antara orkes Gambang Kromong dengan kendang Sunda.

Acara kolaborasi antara Alunan Silibet dengan musik Batak diselenggarakan pada 29 September 2021. Menurut Rohim, acara tersebut di sponsori oleh dinas kebudayaan dan diselenggarakan secara virtual (*live streaming* di YouTube channel panitia), kemudian lagu-lagu yang dimainkan, yaitu *Anak Medan, Horas, Alu Si Au, Jali-Jali, Nonton Bioskop, Dan Gang Kelinci*. Jumlah pemain yang mengisi acara pada Gambang Kromong terdapat sembilan orang dan dua orang penyanyi, sedangkan pada musik Batak terdapat dua orang dan tiga orang penyanyi. Instrumen-instrumen yang dimainkan adalah gondang, taganing, sulim batak, kongahyan, kecrek, gambang, kromong, gong, bass, melodi, drum, gendang rampak (gendang Betawi terdiri dari tiga buah gendang, yaitu satu gendang ibu dan dua gendang anakan). Acara tersebut diselenggarakan di Teras 124, Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi.

Lagu Menong

Alunan Silibet menciptakan sebuah lagu yang berjudul *Menong*. Lagu tersebut mereka garap sendiri di Sanggar Silibet, tempat mereka biasa berlatih musik Gambang Kromong. Lagu *Menong*

diciptakan pada tahun 2018. Saat itu ketua Alunan Silibet adalah Abdul Rohim, namun sejak tahun 2022 hingga saat ini ketua Alunan Silibet adalah Muhammad Ikhwana Syarif. Abdul Rohim sendiri berasal dari keluarga seniman Betawi dari generasi kakeknya yang berawal dari seni ondelondel. Sejak SMP sekitar tahun 2008, ia sudah mengenal musik Gambang Kromong dan sempat mengikuti PPSB (Pusat Pelatihan Seni Budaya) di Jakarta Pusat. Lagu *Menong* terlahir dari keresahan kreativitas Alunan Silibet yang ingin memiliki suatu musik garapan baru, karena selama ini musik yang mereka mainkan adalah lagu-lagu tradisi, tradisional, klasik Betawi, modern, Benyamin Sueb, dan lagu sayur. Garapan baru yang selama ini mereka buat adalah musik sebagai pengiring tari. Oleh karena itu, mereka ingin membuat lagu yang konsep musiknya berbeda dari biasanya. Para pemain musik Alunan Silibet pun mulai mencari-cari bahan untuk membuat lagu, seperti konsep, tema, sinopsis, melodi, dan lain-lain.

Saat itu kebetulan Aripin Brata atau yang akrab dipanggil dengan Bang Mali selaku anggota Alunan Silibet bertemu dengan Dimas Budi Susilo, teman Bang Mali yang bekerja sebagai pengajar di Lab Music. Dimas Budi Susilo memiliki sepotong melodi yang hendak dijadikan musik secara utuh menggunakan gaya musik band yang akrab dengan instrumen musik, seperti keyboard, gitar, bass, drum set, dan vocal. Akhirnya sepotong melodi tersebut pun digunakan untuk bahan referensi lagu *Menong* yang dimainkan dengan instrumen musik Gambang Kromong. Sepotong melodi yang diciptakan oleh Dimas Budi Susilo digarap menjadi musik kontemporer Betawi. Sepotong melodi tersebut digarap oleh Alunan Silibet yang dipimpin Aripin Brata sampai menjadi lagu *Menong*. Semua anggota Alunan Silibet yang

memainkan lagu *Menong* sebenarnya ikut menggarap lagu tersebut, tetapi yang paling banyak menggarap lagu itu adalah Aripin Brata.

Selain para pemain lagu *Menong*, Budi pun ikut membantu menggarap lagu tersebut. Lagu *Menong* merupakan jenis musik instrumental, karena lagu tersebut tidak memiliki lirik atau syair. Menurut Abdul Rohim, biasanya musik yang mereka mainkan mengikuti vokal (penyanyi) atau mengikuti tari (penari), tetapi lagu *Menong* berfokus pada konsep sahut-sahutan per instrumen musiknya. Proses pembuatan lagu *Menong* dilakukan secara spontan saat latihan rutin tiap hari Jumat jam 2 siang di Sanggar Silibet (dari ide langsung ke musik; tanpa notasi) dan membutuhkan waktu sekitar 2 bulan lamanya. Saat lagu *Menong* dibuat, kondisi masyarakat sedang marak dengan pemilu pilkada dan presiden. Aripin Brata berpendapat bahwa, tiap ada event (pemilu) pasti ada gejolak sehingga kondisi masyarakat seakan terpecah-belah secara massa, namun seiring berjalannya waktu ketika marak pemilu sudah reda, maka masyarakat pun bersatu kembali. Hal ini yang berpengaruh pada judul lagu *Menong*. Kata *Menong* merupakan bahasa Betawi yang berarti 'mau kemana?' dalam bahasa Indonesia.

Faktor pemersatu masyarakat bermacam-macam, tetapi biasanya karena event olahraga, seperti sea games, asian games, olimpiade, dan lain-lain yang membuat masyarakat bersatu, karena sama-sama ingin menang dan mengharumkan nama Indonesia. Setelah selesai digarap, lagu *Menong* pun diikutsertakan dalam lomba karya cipta musik Betawi. Sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teori kreativitas Mel Rhodes, Alunan Silibet sebagai person (pribadi) kreatif yang melibatkan diri dalam process kreatif (proses kreativitas), serta dengan

dorongan dan dukungan press dari lingkungan (Alunan Silibet ingin memiliki *brand identity* musik mereka sendiri; isu permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat pada saat itu membantu terciptanya latar belakang dan sinopsis lagu yang akan mereka ciptakan) sehingga menghasilkan product (produk) kreatif (berupa lagu *Menong*). Fenomena 4P (*Person, Process, Press, Product*) ini pun dipengaruhi oleh teori *Conscious Composition* milik Bruno Nettl sehingga person tersebut sudah terdukung dengan *conscious composition* dari person itu sendiri (berawal dari keresahan Alunan Silibet yang ingin memiliki *trademark* tersendiri dalam lingkungan masyarakat Betawi dan juga dalam komunitas musik Gambang Kromong).

Lagu *Menong* pertama kali dipublikasikan pada bulan Oktober 2018 dalam acara ‘Lomba Karya Cipta Musik Betawi 2018’ di DKI Jakarta. Acara tersebut didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. Lagu *Menong* tidak masuk nominasi kejuaraan pada lomba tersebut, tetapi perwakilan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menghampiri grup Alunan Silibet dan meminta lagu *Menong* sesaat setelah mereka pentas dalam acara itu. Beberapa waktu kemudian, Alunan Silibet pun diajak ke studio rekaman untuk melakukan perekaman lagu *Menong* dengan versi yang lebih singkat. Sejak saat itu, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pun menggunakan lagu *Menong* versi singkat tersebut sebagai *jingle* di lobby bank DKI hingga masa jabat Gubernur Provinsi DKI Jakarta Anies Baswedan telah usai.

Selain untuk *jingle* lobby Bank DKI, perekaman lagu *Menong* versi singkat itu pun dilakukan supaya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memiliki audio lagu *Menong* dengan kualitas yang lebih bagus daripada versi aslinya. Pengalihan royalti lagu *Menong* menjadi milik warga DKI Jakarta

diresmikan dengan Surat Keterangan Nomor 101/PSSP/I/2020 pada 7 Januari 2020.

Alunan Silibet pun menggunakan kembali lagu *Menong* pada acara ‘Lomba Karya Cipta Musik Betawi 2019’ di DKI Jakarta yang diselenggarakan pada tanggal 20 – 21 Juli 2019. Acara itu didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. Alunan Silibet tidak semata-mata/mentah-mentah menggunakan kembali lagu *Menong* untuk lomba tersebut, tetapi mereka menggarap lagu baru yang berjudul Modus Anomali. Lagu Modus Anomali berdurasi 3 menit 18 detik dan sebagian dari lagu *Menong* disisipkan ke dalam lagu Modus Anomali, yaitu pada menit ke 2 menit 49 detik sampai lagu tersebut selesai. Lagu *Menong* yang disisipkan ke dalam lagu modus anomali memang tidak sepenuhnya sama persis, tetapi secara keseluruhan motif pokoknya masih sama. Contoh perbedaannya terletak pada bagian coda melodi suling dalam lagu Modus Anomali yang merupakan melodi suling lagu *Menong*, tetapi pengenaan ranah nadanya sedikit diimprovisasi. Tidak hanya dalam lagu Modus Anomali, sebagian dari lagu *Menong* juga digunakan pada pementasan musik Gambang Kromong Alunan Silibet lainnya yang biasanya disisipkan pada bagian introduksi/coda/transisi *medley* (tergantung lagu yang diaransemen/digubah/digarap). Lagu *Menong* digunakan dalam garapan dan pementasan musik Alunan Silibet supaya lebih ikonik dan memiliki khas Alunan Silibet. Lagu *Menong* adalah identitas grup Alunan Silibet; ikon Sanggar Silibet; *brand identity* Silibet.

Instrumen-instrumen musik yang biasa digunakan dalam pementasan, yakni gambang, kromong 1, kromong 2, gong, kempul, kecrek, gendang (1 ciblon/ibu, 2 ketipung/anakan), dan kongahyan.

Mereka juga terkadang menambahkan instrumen, seperti keyboard, gitar elektrik, dan gitar bass elektrik. Instrumen-instrumen musik yang digunakan dalam pementasan lagu *Menong* berbeda dari biasanya, karena lagu *Menong* adalah lagu spesial; lagu yang mereka garap sendiri untuk pertama kalinya sejak Alunan Silibet berdiri.

Ansambel Gambang Kromong dalam lagu Menong

Instrumen musik yang digunakan dalam lagu *Menong* dipilih berdasarkan kebutuhan sinopsis lagu tersebut. Daftar pemain-instrumen pada lagu *Menong*, antara lain: 1) Abdul Rohim – gambang dan konghayan 2, 2) Ferdian Syah – kromong 1, 3) Ino – kromong 2, 4) Ikhwan – konghayan 1, 5) Deni – sukong, 6) Irfan – gendang (1 ciblon/ibu, 2 ketipung/anakan), 7) Anggi – gong dan kempul, 8) Maretwin – kecrek dan gong nampan, 9) Aji – suling, 10) Bang Mali – *rainstick*, klotekan (mainan anak-anak; suaranya seperti kastanet, tetapi timbrenya tidak senyaring kastanet), rebana, dan bedug. Instrumen musik yang dimainkan menggunakan 2 tabuh (*stick*) yang ujungnya terdapat lilitan kain/tali adalah gambang, kromong, gong, kempul, ningnong, gong nampan, dan bedug. Sedangkan instrumen musik yang dimainkan dengan 2 (*stick*) tabuh tanpa lilitan kain/tali diujungnya adalah kecrek dan rebana. Instrumen gendang (1 ciblon/ibu, 2 ketipung/anakan), suling, *rainstick*, dan klotekan langsung dimainkan menggunakan tangan.

Lagu *Menong* terdiri dari instrumen melodis, yaitu gambang, kromong, konghayan, sukong, dan suling. Lagu *Menong* terdiri dari instrumen ritmis, yaitu gendang (ciblon/ibu dan ketipung/anakan), gong, kempul, ningnong, kecrek, gong nampan, rebana, bedug, *rainstick*, dan klotekan. Lagu

Menong terdiri dari instrumen aerofon yang tergolong single reed (bukan double reed), yaitu suling. Lagu *Menong* terdiri dari instrumen kordofon yang tergolong lute (bukan zither) dan tanpa fret, yaitu konghayan dan sukong yang keduanya dimainkan dengan alat gesek. Lagu *Menong* terdiri dari instrumen membranofon *double membran*, yaitu gendang (ciblon/ibu dan ketipung/anakan) dan instrumen membranofon single membran, yaitu bedug dan rebana. Lagu *Menong* terdiri dari instrumen idiofon berbilang, yaitu gambang dan kecrek. *Menong* juga terdiri dari instrumen idiofon berpencon, yaitu kromong, gong, kempul, dan ningnong. Sedangkan untuk instrumen idiofon lainnya, yaitu *rainstick*, klotekan, dan gong nampan {gong tanpa pencon; seluruhnya berwarna silver (kalau yang berpencon, gongnya berwarna hitam dan penconnya berwarna silver agak kekuningan)}.

Instrumen konghayan dan sukong diproduksi oleh Abdul Rohim dengan menggunakan bahan-bahan, seperti kayu, batok kelapa, dan senar. Instrumen *rainstick* juga diproduksi sendiri oleh anggota Alunan Silibet dari bambu yang diisi kacang hijau, supaya seperti suara air mengalir. Instrumen lainnya dibeli di toko langganan yang juga merupakan teman mereka (teman dari anggota komunitas Silibet). Instrumen yang berbahan dasar kayu lainnya adalah gambang, sedangkan kayu yang kemudian dilapis dengan membran kulit hewan (sapi/kambing) adalah gendang (ciblon/ibu dan ketipung/anakan), bedug, dan rebana. Instrumen yang berbahan dasar bambu lainnya adalah suling. Instrumen yang berbahan dasar logam (besi/perunggu/timah/tembaga/kuningan/emas) adalah kecrek, kromong, gong, kempul, ningnong, dan gong nampan.

Teori dari Bruno Nettl dalam buku Alan P. Merriam, *Conscious composition*,

“the refers to the deliberate and planned process of creating new music material, carried out by individuals who are aware of their specific and directed actions to the desired end”. Menurut penulis teori ini sesuai dengan yang terjadi pada hasil kreativitas lagu-lagu tradisi yang dimainkan Alunan Silibet. Bagian introduksi dan coda lagu-lagu tersebut diberikan unsur garapan baru di dalamnya supaya khas Alunan Silibet.

Notasi Lagu Menong

Transkripsi lagu *Menong* yang berbentuk notasi musik Barat atau yang disebut juga dengan notasi balok (dibuat menggunakan sibelius 7.5) terdapat di bawah ini, cermati dulu keterangan notasinya. Ada 2 versi notasi, yaitu notasi lagu *Menong* versi *full* yang berjumlah 313 birama dengan durasi 9 menit 53 detik dan notasi lagu *Menong* versi *jingle lobby bank DKI* yang berjumlah 37 birama dengan durasi 57 detik. Lagu *Menong* yang disisipkan pada acara tersebut diambil dari lagu *Menong* yang versi *full* pada motif saat bagian birama ke 114 hingga birama ke 130 dan motif saat bagian birama ke 155 hingga birama ke 166. Motif pokok pola permainannya sama dengan lagu *Menong* yang asli, tetapi ada sedikit perbedaan yang disebabkan karena adanya perubahan susunan instrumen musik dan pemain musiknya. Misalnya pada pola permainan gendang, motif pokok yang dimainkan sebenarnya sama, hanya terdapat perbedaan improvisasi, karena pemain gendang pada acara tersebut tidak sama dengan pemain gendang lagu *Menong* aslinya.

Secara keseluruhan, pola permainan instrumen musik lainnya sama dengan lagu *Menong* yang asli. Lagu *Menong* yang asli terdiri dari 313 birama yang di dalamnya terdapat ketukan $2/4$, $3/4$, $4/4$, dan $7/4$ yang bernada dasar

do=D. Pola tabuhan instrumen kromong pada lagu *Menong* menggunakan teknik gembyang dan teknik kotek. Umumnya bentuk lagu terbagi menjadi 3, yaitu bagian A yang biasa disebut dengan bait, bagian B yang biasa disebut dengan reff, dan bagian C yang biasa disebut dengan coda. Misalnya lagu Kicir-Kicir yang hanya terdiri dari bait, maka pembagian bentuk lagunya adalah A1, A2, dan A3. Pembagian bentuk lagu *Menong* tidak bisa dibuat dengan struktur A (bait), B (reff), dan C (coda).

Bagian D dan E masing-masing dimainkan sebanyak 3 kali, maka terdapat pengulangan secara harafiah pada bagian D dan E, tetapi pada notasi tidak ditulis menggunakan tanda repeat, karena terdapat perbedaan pada permainan instrumennya. Motif pokok bagian D dan E yang diulang secara harafiah sebenarnya sama, namun pola permainan instrumen lainnya yang mengisi dinamika, harmoni, dan interlocking ritmis dan melodis lagu *Menong* tersebut berbeda (tidak sama persis) sehingga tanda repeat tidak bisa digunakan. Bagian D dan E inilah yang paling sering digunakan oleh Alunan Silibet untuk disisipkan ke repertoar lagu lain. Bagian G terdapat pada birama ke 167 sampai birama ke 279, namun pada birama ke 167 hingga birama ke 191 dan pada birama ke 247 hingga birama ke 250, melodi utama bagian G tidak dimainkan. Motif pokok melodi utama bagian G terletak pada birama ke 192 sampai birama ke 204.

Terdapat pengecilan nilai nada (*diminuation of the value*) pada motif pokok melodi utama bagian G yang terdapat di birama ke 205 sampai birama ke 246, karena terjadinya penambahan nada pada melodi tersebut. Terdapat pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) pada motif pokok melodi utama bagian G yang terdapat di birama ke 251 sampai birama ke 279, karena terjadinya

pelebaran nada pada melodi tersebut. Introduksi lagu *Menong* terdapat pada bagian A dan coda lagu *Menong* terdapat pada bagian H. Alunan Silibet jarang menyisipkan atau menggunakan bagian A, B, C, dan H lagu *Menong* sebagai bahan aransemen repertoar lagu lain. Alunan Silibet menyisipkan atau menggunakan bagian D, E, dan G lagu *Menong* sebagai bahan aransemen repertoar lagu Modus Anomali dan lagu *Menong* versi *jingle* lobby bank DKI. Bagian D dan E tersebut pun digunakan pada acara gebyar budaya tradisional tanggal 18 Maret 2023 yang muncul pada saat transisi *medley* repertoar ke 3 dan ke 4. Pengolahan motif yang terdapat pada lagu *Menong* dalam 313 birama itu adalah motif pokok (M A), pengulangan secara harafiah (M A1), pemindahan pada tingkat lain (sekuen), yaitu sekuen naik (M A2) dan sekuen turun (M A2), pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*) (M A3), pengecilan interval (*diminuation of the ambitus*) (M A4), pembalikan arah nada (*inversion*) (M A5), pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) (M A6), dan pengecilan nilai nada (*diminuation of the value*) (M A7).

Potongan notasi diatas adalah motif pokok pola permainan gendang lagu *Menong* asli pada bagian lagu birama ke 118 sampai 120 yang sudah terdapat sekuen naik dan sekuen turun. Improvisasi yang dilakukan oleh pemain gendang terhadap motif pokok tersebut adalah pengecilan nilai nada (*diminuation of the value*) dan pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*). Instrumen musik yang digunakan pada acara tersebut adalah gambang, kromong, kongahyan, gong, kempul, gendang (1 ciblon/ibu, 2 ketipung/anakan), gong, kempul, kecrek, set drum elektrik, gitar elektrik, gitar bass elektrik, terompet, keyboard, sulim, ogung, gondang, dan taganing. Terdapat juga vokal sebanyak 3

orang. Total ada 7 repertoar yang ditampilkan, ada repertoar yang dinyanyikan oleh 2 vokalis, ada juga yang dinyanyikan dengan 3 vokalis.

Lagu *Menong* muncul pada saat *medley* sehingga dimainkan pada saat transisi antara repertoar ke 3 dan ke 4. Pada acara tersebut memang sedang ada kolaborasi dengan grup musik etnis Batak, tetapi pada saat transisi *medley* repertoar ke 3 dan ke 4, lagu *Menong* hanya dimainkan oleh grup Alunan Silibet saja. Saat itu, lagu *Menong* dimainkan dengan instrumen gambang, kromong, kongahyan, gendang (1 ciblon/ibu, 2 ketipung/anakan), gong, kempul, kecrek, dan cymbal dari set drum elektrik (hanya sebagai accented untuk tanda adanya perubahan pola lagu, karena cymbal tetap mengikuti kecrek). Nada dasar yang dimainkan pada repertoar-repertoar dalam acara tersebut mengikuti instrumen kromong, yaitu do=D. Instrumen-instrumen musik diatonis menyesuaikan laras dengan instrumen pentatonis. Apabila ranah nada yang dibutuhkan untuk suatu repertoar hanya bisa dihasilkan dari instrumen diatonis, maka instrumen pentatonis membunyikan nada lain, bisa menitik-beratkan pada harmoni atau pada *interlocking*.

Simpulan

Musik Gambang Kromong Betawi sudah menyebar luas di DKI Jakarta, bahkan sampai ke wilayah luar provinsi tersebut. Alunan Silibet adalah salah satu grup musik Gambang Kromong di DKI Jakarta, tepatnya di Jakarta Selatan. Fenomena yang menarik dalam grup tersebut terletak pada wilayah dan kreativitasnya. Biasanya musik Gambang Kromong berkembang di Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Barat, tetapi Alunan Silibet berkembang di Jakarta Selatan. Pola permainan musik

Gambang Kromongnya terpengaruh dari gaya Jakarta Timur, karena para pemain musiknya ada yang berasal dari didikan sanggar-sanggar di Jakarta Timur. Selain itu, Alunan Silibet pun memiliki fenomena pada kreativitas musik Gambang Kromong yang berpengaruh pada dinamika musik Gambang Kromong di masyarakat Betawi. Para anggota dan pemain musik Alunan Silibet sangat berperan pada tingkat kreativitas grup tersebut.

Generasi muda berperan dalam pembuatan aransemen musik Gambang Kromong yang mereka tampilkan, agar musik tersebut terus diminati oleh lapisan masyarakat generasi muda sehingga musik Gambang Kromong bisa terus bertransmisi. Tidak hanya itu, kreativitas grup tersebut pun membuat Alunan Silibet dapat terus berkembang, mereka memiliki grup dewasa, pemuda, remaja, hingga anak-anak. Kreativitas yang Alunan Silibet tampilkan berupa repertoar lagu-lagu tradisi yang diaransemen kembali pada bagian introduksi dan/atau coda dan/atau transisi *medley*, serta lagu-lagu yang memang mereka ciptakan sendiri secara bersama-sama. Salah satu lagu ciptaan mereka yang paling ikonik dan menjadi *brand identity* Alunan Silibet adalah lagu *Menong*. Selain itu, repertoar-repertoar yang mereka mainkan juga tidak melulu hanya menggunakan ansambel Gambang Kromong saja, tetapi mereka juga kerap kali menambahkan instrumen-instrumen musik Barat atau tunggahan dari musik etnis Indonesia selain Betawi, misalnya Batak. Perkembangan tersebut membuat grup Gambang Kromong di Jakarta mengapresiasi kreativitas yang dilakukan oleh grup Alunan Silibet. Lagu *Menong* pun patut untuk diapresiasi, karena lagu tersebut sampai menjadi *jingle* di lobby bank DKI selama Anies Baswedan masih menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta. *Menong* pun masih digunakan dalam repertoar-repertoar

yang ditampilkan Alunan Silibet, karena *Menong* adalah lagu identitas mereka.

Daftar Pustaka

- Benji Studio. (2019, December 30). *Recording Gambang Kromong*. [video]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/B6sP03GHgsx/?igshid=YmMyMTA2M2Y>
- Budiawan. (1979). *Folklor Betawi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Cahya, A. W. S. (2020). Keberadaan Musik Ondel-ondel Grup Wibawa Sakti Di Desa Kebon Kopi Kabupaten Bekasi Jawa Barat (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/6289/3/NASKA%20PUBLIKASI%201510025115.pdf>
- Harlandea, M. R. (2016). Sejarah dan Enkulturasikan Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik*, 5(1), 2-3.
- Hasanah, R. (2012). Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Kromong Mustika Forkabi). [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24192/1/Rizkiyah%20Hasanah.pdf>
- Junaedi, D. (2017). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muly, C. R. W. (2017). Akulturasi Budaya Tionghoa dan Betawi dalam Orkes Gambang Kromong di Tangerang Jawa Barat. [Skripsi, Universitas Sumatera Utara].

- <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/18711>
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Parkir Musik. (2018, October 26). *Lomba Cipta Musik Betawi 2018*. [video]. YouTube.
https://www.YouTube.com/watch?v=jOaXnHn_0zg
- Prier, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rhodes, M. (1961). An Analysis of Creativity. *The Phi Delta Kappan*, 42 (7), 305-310.
- Rosyadi, R & Sucipto, T. (2006). *Profil Budaya Betawi*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Saatnya yang Muda yang Melestarikan Kebudayaan. (2018, December 18). *Kaskus.co.id*.
<https://www.kaskus.co.id/thread/5c18a1268d9b1734901933d1/invitation-saatnya-yang-muda-yang-melestarikan-kebudayaan>
- Sanggar Silibet. (2019, June 21). *Company Profil Sanggar Silibet*. [video]. YouTube.
<https://www.YouTube.com/watch?v=XcX7QF4XL5w>
- Sugihartati, R (2019). Gambang Kromong Sebagai Identitas Orang Cina Benteng. *Jurnal Desain*, 6(2), 131-135.
- Sukotjo, S. (2012). Musik Gambang Kromong dalam Masyarakat Betawi di Jakarta. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 1(1), 2-13.
- Sukotjo, S. 2021. Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 18(2), 3-9.
- Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.